

Mengurai *Audit Report Lag*: Apakah *Financial Distress* Mengubah Peran Komite Audit, *Audit tenure*, dan Reputasi Auditor?

Aris Sanulika¹, Wahyu Nurul Hidayati²

^{1,2}Akuntansi S1, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹dosen01236@unpam.ac.id, ²dosen01104@unpam.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effects of the audit committee, audit tenure, and auditor reputation on Audit Report Lag, as well as to investigate the moderating role of financial distress in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The study adopts a quantitative approach using secondary data obtained from the companies' annual reports and financial statements. The research sample was selected through a purposive sampling technique, resulting in 58 companies with a total of 290 firm-year observations. Data were analyzed using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) and Moderated Regression Analysis (MRA). The findings reveal that audit tenure has a negative effect on Audit Report Lag, whereas financial distress has a positive effect on Audit Report Lag. In contrast, the audit committee and auditor reputation do not have a significant effect on Audit Report Lag. Furthermore, the moderating analysis indicates that financial distress does not moderate the relationships between the audit committee, audit tenure, and auditor reputation and Audit Report Lag. These findings suggest that the experience accumulated through longer audit tenure contributes to greater audit efficiency, thereby reducing the time required to complete the audit process. Conversely, companies experiencing financial distress tend to require a longer audit completion period. Therefore, maintaining financial stability and enhancing the effectiveness of the audit process are essential for ensuring the timely issuance of audited financial statements.

Keywords: *Audit Report Lag, Audit Tenure, Financial Distress, Audit Committee, Auditor Reputation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, *audit tenure*, dan reputasi auditor terhadap *Audit Report Lag*, serta menganalisis peran *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 58 perusahaan dengan total 290 observasi. Analisis data dilakukan melalui regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*, sedangkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*. Sebaliknya, komite audit dan reputasi auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Selain itu, hasil pengujian moderasi mengindikasikan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara komite audit, *audit tenure*, maupun reputasi auditor dengan *Audit Report Lag*. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa pengalaman auditor yang tercermin dalam lamanya masa penugasan (*audit tenure*) berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi proses audit, sementara kondisi *financial distress* cenderung menyebabkan penyelesaian audit memerlukan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga stabilitas kondisi keuangan serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan audit guna mendukung ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kata Kunci: *Audit Report Lag, Audit tenure, Financial Distress, Komite Audit, Reputasi Auditor.*

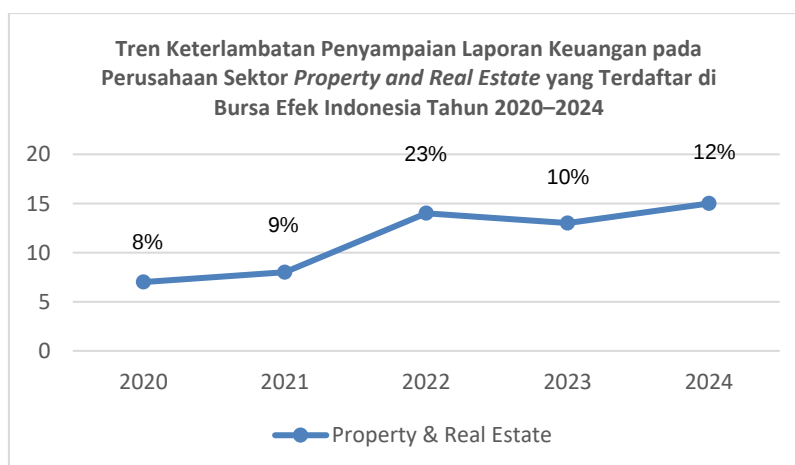
1. PENDAHULUAN

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit merupakan salah satu indikator penting dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Informasi keuangan yang dipublikasikan secara tepat waktu memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi karena dapat digunakan oleh investor, kreditor, regulator, maupun pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar dalam mengevaluasi kondisi perusahaan dan mengambil keputusan ekonomi. Sebaliknya, keterlambatan penyampaian laporan keuangan berpotensi mengurangi nilai informasi yang terkandung di dalamnya, meningkatkan asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal, serta menurunkan tingkat kepercayaan pasar terhadap perusahaan [1].

Sebagai bentuk upaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan publik, pemerintah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 14/POJK.04/2022 mewajibkan setiap emiten untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal penutupan tahun buku. Ketentuan tersebut bertujuan memastikan bahwa informasi keuangan dapat diakses oleh para pemangku kepentingan secara tepat waktu sehingga tetap relevan dalam mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi. Meskipun demikian, kepatuhan terhadap ketentuan tersebut masih menjadi tantangan bagi sejumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Fenomena keterlambatan pelaporan keuangan masih dijumpai pada berbagai perusahaan, termasuk emiten dengan skala usaha yang besar. Salah satu contohnya adalah PT Sentul City Tbk (BKSL), yang menyampaikan laporan keuangan auditan tahun buku 2023 pada 8 April 2024 atau melewati batas waktu penyampaian yang ditetapkan BEI, yaitu 1 April 2024. Atas pelanggaran tersebut, perusahaan dikenai sanksi administratif berupa Peringatan Tertulis I. Kasus serupa juga terjadi pada PT Pollux Properties Indonesia Tbk (POLL), yang baru menyampaikan laporan keuangan auditan tahun 2023 pada 16 Agustus 2024 sehingga memperoleh Peringatan Tertulis III disertai denda administratif sebesar Rp150.000.000. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap ketentuan ketepatan waktu pelaporan keuangan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian di pasar modal Indonesia [2].

Permasalahan tersebut terlihat lebih menonjol pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, jumlah emiten dari sektor tersebut yang terlambat menyampaikan laporan keuangan setiap tahun berkisar antara 16 hingga 25 perusahaan. Jumlah tertinggi tercatat pada tahun 2022, ketika 25 perusahaan dikenai sanksi atas keterlambatan pelaporan, atau sekitar 17% dari keseluruhan emiten yang menerima sanksi pada tahun tersebut. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan sektor *property* dan *real estate* masih menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memenuhi ketentuan ketepatan waktu pelaporan keuangan dibandingkan dengan sektor industri lainnya.



Gambar 1.1 Tren Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024
Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti, perusahaan sektor *property* dan *real estate* masih menghadapi permasalahan dalam memenuhi ketentuan ketepatan waktu pelaporan keuangan selama periode 2020–2024. Meskipun jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan mengalami fluktuasi setiap tahunnya, tren yang ditunjukkan

cenderung meningkat. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 7 perusahaan atau sekitar 8% dari total emiten sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami keterlambatan pelaporan, sedangkan pada tahun 2024 jumlah tersebut meningkat menjadi 15 perusahaan atau sekitar 12%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap batas waktu penyampaian laporan keuangan masih menjadi tantangan bagi perusahaan pada sektor ini.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan salah satu karakteristik utama informasi akuntansi yang berkualitas. Laporan keuangan yang dipublikasikan sesuai jadwal memungkinkan investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya memperoleh informasi yang relevan untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat mengurangi kegunaan informasi, memperbesar asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan, serta memunculkan persepsi negatif mengenai kualitas tata kelola maupun kondisi operasional perusahaan.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah lamanya proses penyelesaian audit atau *Audit Report Lag*. Istilah tersebut mengacu pada rentang waktu sejak berakhirnya tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Semakin panjang periode *Audit Report Lag*, semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi batas waktu pelaporan yang telah ditetapkan regulator. Oleh sebab itu, *Audit Report Lag* sering digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi pelaksanaan audit sekaligus mencerminkan kualitas proses pelaporan keuangan perusahaan [3], [4].

Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa *Audit Report Lag* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari mekanisme tata kelola perusahaan maupun karakteristik auditor. Salah satu mekanisme tata kelola yang banyak mendapat perhatian adalah komite audit. Secara konseptual, komite audit memiliki fungsi mengawasi proses pelaporan keuangan, meningkatkan efektivitas pengendalian internal, serta memperkuat koordinasi antara manajemen dan auditor eksternal. Apabila fungsi tersebut berjalan secara optimal, proses audit diharapkan dapat berlangsung lebih efisien sehingga waktu penyelesaian audit menjadi lebih singkat. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu belum menunjukkan bukti yang konsisten. Sejumlah penelitian menemukan bahwa komite audit tidak mampu mengurangi *Audit Report Lag*, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap lamanya penyelesaian audit [4], [5], [6], [7].

Selain komite audit, karakteristik auditor juga diperkirakan berperan dalam menentukan durasi penyelesaian audit. Salah satunya adalah *audit tenure*, yaitu lamanya hubungan penugasan antara auditor dengan perusahaan klien. Masa perikatan yang lebih panjang memungkinkan auditor memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, serta risiko yang dimiliki perusahaan sehingga pelaksanaan audit dapat dilakukan secara lebih efisien [8]. Namun, sebagian penelitian berpendapat bahwa hubungan yang terlalu lama berpotensi mengurangi independensi auditor dan memengaruhi kualitas pemeriksaan. Perbedaan pandangan tersebut menyebabkan pengaruh *audit tenure* terhadap *Audit Report Lag* masih menjadi perdebatan dalam literatur auditing [9].

Karakteristik auditor lainnya yang sering dikaitkan dengan ketepatan waktu penyelesaian audit adalah reputasi auditor. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan jaringan *Big Four* umumnya memiliki sumber daya, pengalaman, teknologi, dan metodologi audit yang lebih baik dibandingkan KAP non-*Big Four*. Keunggulan tersebut diperkirakan mampu meningkatkan efisiensi pelaksanaan audit sehingga laporan auditor dapat diterbitkan lebih cepat [10]. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya belum memberikan kesimpulan yang seragam karena terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak selalu berkaitan dengan panjang atau pendeknya *Audit Report Lag*.

Meskipun penelitian mengenai determinan *Audit Report Lag* telah berkembang cukup luas, sebagian besar studi terdahulu hanya menitikberatkan pada pengaruh langsung karakteristik tata kelola perusahaan dan karakteristik auditor. Penelitian yang mengevaluasi *financial distress* sebagai variabel moderasi masih relatif terbatas, khususnya pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Dari perspektif teoritis, kondisi *financial distress* meningkatkan risiko bisnis dan risiko audit sehingga auditor cenderung memperluas prosedur pemeriksaan untuk memperoleh keyakinan yang memadai atas kewajaran laporan keuangan. Pada saat yang sama, tekanan keuangan juga dapat mengurangi efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk fungsi pengawasan komite audit. Bahkan auditor yang memiliki masa perikatan panjang maupun

berasal dari KAP bereputasi tinggi tetap dituntut meningkatkan skeptisisme profesional ketika menghadapi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Dengan demikian, *financial distress* diperkirakan dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara komite audit, *audit tenure*, dan reputasi auditor terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menguji peran *financial distress* sebagai variabel moderasi untuk memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyelesaian audit pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia [11].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menguji hubungan kausal antara komite audit, *audit tenure*, reputasi auditor, dan *Audit Report Lag*, serta menganalisis peran *financial distress* sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara empiris melalui analisis statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* agar hanya perusahaan yang memenuhi tujuan penelitian yang dianalisis. Kriteria yang digunakan meliputi: (1) perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020–2024; (2) perusahaan yang menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada setiap periode pengamatan; serta (3) perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai *Audit Report Lag*, komite audit, *audit tenure*, reputasi auditor, dan *financial distress*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag*. Variabel tersebut diukur berdasarkan jumlah hari yang dihitung sejak tanggal penutupan tahun buku perusahaan, yaitu 31 Desember, hingga tanggal penerbitan laporan auditor independen yang tercantum dalam laporan keuangan auditan [12].

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu komite audit, *audit tenure*, dan reputasi auditor. Komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan [5]. Selanjutnya, *audit tenure* diukur berdasarkan lamanya hubungan penugasan audit antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan klien secara berkesinambungan dalam satuan tahun. Adapun reputasi auditor diproksikan menggunakan variabel dummy, yaitu kode 1 bagi perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan kode 0 bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*Big Four* [13].

Sebagai variabel moderasi, *financial distress* diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio antara total liabilitas dan total aset perusahaan [14]. Penggunaan DAR didasarkan pada kemampuannya dalam menggambarkan tingkat tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar proporsi aset yang dibiayai melalui liabilitas sehingga risiko kesulitan keuangan juga semakin meningkat. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko audit karena auditor dituntut untuk melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih komprehensif sebelum memberikan opini atas laporan keuangan. Selain itu, pemilihan DAR dinilai sesuai dengan karakteristik perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang umumnya memiliki tingkat leverage relatif tinggi akibat penggunaan pembiayaan berbasis utang dalam aktivitas investasi dan pengembangan proyek. Oleh karena itu, DAR dipandang lebih representatif dalam menggambarkan tekanan keuangan perusahaan dibandingkan model prediksi kebangkrutan yang mengombinasikan berbagai rasio keuangan.

Tabel 2.1. Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Audit Report Lag</i> (Y)	Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan [13]	Rasio
Komite Audit (X1)	Jumlah anggota komite audit [6]	Rasio
<i>Audit tenure</i> (X2)	Lama perikatan auditor dengan klien (tahun) [9]	Rasio
Reputasi Auditor (X3)	Dummy: 1 = Big Four, 0 = Non-Big Four [13]	Nominal
Financial Distress (Z)	DAR = Total Liabilitas / Total Aset [14]	Rasio

Pengujian empiris dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews. Metode tersebut dipilih karena data penelitian mengombinasikan dimensi waktu (*time series*) dan individu (*cross section*), sehingga mampu memberikan estimasi yang lebih akurat dalam menganalisis hubungan antarvariabel penelitian.

Tahap awal analisis dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data pada setiap variabel penelitian. Analisis ini menyajikan ukuran pemusatan dan penyebaran data yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi data penelitian.

Selanjutnya, dilakukan pemilihan model regresi data panel yang paling sesuai melalui uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), sedangkan uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Model yang terpilih kemudian digunakan sebagai dasar dalam proses pengujian hipotesis.

Tahap akhir analisis dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh komite audit, *audit tenure*, dan reputasi auditor terhadap *Audit Report Lag*. Selain menguji hubungan langsung antarvariabel, analisis ini juga digunakan untuk mengevaluasi apakah *financial distress* mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh ketiga variabel independen terhadap *Audit Report Lag*. Model regresi empiris yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ARLit = \alpha + \beta_1KA + \beta_2AT + \beta_3RA + \beta_4FD + \epsilon it \quad (1)$$

$$ARLit = \alpha + \beta_1KA + \beta_2AT + \beta_3RA + \beta_4FD + \beta_5KA*FD + \beta_6AT*FD + \beta_7RA*FD + \epsilon it \quad (2)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengacu pada kriteria penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 58 perusahaan yang memenuhi persyaratan penelitian dengan total 290 observasi selama periode pengamatan.

Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews melalui pendekatan regresi data panel. Analisis tersebut bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komite audit, *audit tenure*, reputasi auditor, dan *financial distress* terhadap *Audit Report Lag*. Di samping itu, penelitian ini juga mengevaluasi apakah *financial distress* mampu memoderasi hubungan antara ketiga variabel independen dengan *Audit Report Lag*.

3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi tersebut meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data, yaitu nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi. Ringkasan hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Audit Report Lag</i>	Komite Audit	<i>Audit tenure</i>	Reputasi Auditor	Financial Distres
Mean	92.424	0.971	1.631	0.117	0.356
Maximum	175.000	1.500	5.000	1.000	0.960
Minimum	41.000	0.200	1.000	0.000	0.000
Std. Deviasi	20.681	0.374	0.879	0.322	0.219
Skewness	1.002	0.134	1.431	2.379	0.348
Kurtosis	4.753	1.939	4.723	6.662	2.498
Observations	290	290	290	290	290

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian. Berdasarkan hasil analisis, *Audit Report Lag* memiliki nilai rata-rata sebesar 92,424 hari, dengan nilai minimum 41 hari dan nilai maksimum 175 hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor *property* dan *real estate* memerlukan waktu sekitar tiga bulan untuk menyelesaikan proses audit sejak berakhirnya tahun buku. Nilai standar deviasi sebesar 20,681 mengindikasikan adanya perbedaan durasi penyelesaian audit yang cukup besar antarperusahaan, sehingga menunjukkan bahwa efisiensi proses audit tidak seragam pada seluruh sampel penelitian.

Pada variabel komite audit diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,971, sedangkan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,200 dan 1,500. Temuan ini menggambarkan bahwa karakteristik komite audit pada perusahaan sampel relatif bervariasi, meskipun sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan mengenai pembentukan komite audit. Sementara itu, *audit tenure* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,631 tahun dengan rentang pengamatan antara 1 hingga 5 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masa perikatan antara auditor dan perusahaan berbeda pada setiap sampel penelitian, sehingga tingkat pengalaman auditor dalam memahami karakteristik klien juga bervariasi.

Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor memiliki nilai rata-rata sebesar 0,117. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*, sedangkan proporsi perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi *Big Four* relatif lebih kecil. Adapun variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,356, dengan rentang nilai antara 0,000 hingga 0,960. Variasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan dalam sampel penelitian tidak bersifat homogen, sehingga kondisi keuangan masing-masing perusahaan cenderung berbeda selama periode pengamatan.

3.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh komite audit, *audit tenure*, reputasi auditor, dan *financial distress* terhadap *Audit Report Lag*. Selain itu, analisis juga dilakukan untuk menguji apakah *financial distress* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara variabel independen dengan *Audit Report Lag*. Estimasi model penelitian dilakukan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), sedangkan ringkasan hasil pengujiannya disajikan pada Tabel 3.2.

Table 3.2 Hasil Panel Data Regresi Analisis

<i>Audit Report Lag</i> VARIABLES	(Model 1) FEM	(Model 22) FEM
Komite Audit	3.215 0.380	-12.529 (0.6438)
<i>Audit tenure</i>	-7.491*** (5.722)	-4.421* (1.816)
Reputasi Auditor	17.775 0.935	-1.092 (0.016)
Financial Distres	45.259*** 2.674	21.473 0.461
Komite Audit*Financial Distres		39.903 0.870
<i>Audit tenure</i> *Financial Distres		-8.364 (-1.452)
Financial Distres*Financial Distres		33.339 0.345
Observations	290	290
Durbin-Watson stat	1.608	1.613
Heteroskedasticity test : Arch	0.3326	0.3442
Chow test	Prob = 0.0000	Prob = 0.0000
Hausman test	Prob = 0.0259	Prob = 0.0352
R-squared	0.334	0.334
Prob (F_Statistic)	0.000	0.000

Standard errors in parentheses *** p<0.01, ** p<0.05

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman untuk memperoleh model estimasi yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Hasil uji Chow menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, sedangkan uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0352. Kedua nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5%, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model regresi yang digunakan pada tahap pengujian hipotesis.

Kelayakan model juga tercermin dari nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel independen beserta variabel interaksi secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Selain itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,334 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan 33,4% variasi *Audit Report Lag*, sedangkan 66,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian ini.

3.2.1 Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki koefisien sebesar 3,215, namun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* tidak didukung oleh hasil penelitian ini.

Secara empiris, hasil tersebut mengindikasikan bahwa penambahan jumlah anggota komite audit belum tentu diikuti oleh meningkatnya efisiensi penyelesaian audit. Kecepatan penyelesaian audit tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah anggota komite audit, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasannya. Kompetensi, independensi, pengalaman, serta intensitas koordinasi antara komite audit, manajemen, dan auditor eksternal merupakan aspek yang lebih berperan dalam mendukung kelancaran proses audit dibandingkan sekadar jumlah anggota yang dimiliki perusahaan.

Di samping itu, lamanya proses audit dipengaruhi oleh berbagai karakteristik perusahaan yang tidak tercermin dalam ukuran komite audit. Tingkat kompleksitas transaksi, efektivitas sistem pengendalian internal, kelengkapan dokumen pendukung, serta karakteristik operasional perusahaan dapat meningkatkan waktu yang diperlukan auditor untuk memperoleh bukti audit yang memadai. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit lebih banyak belum tentu mampu menyelesaikan proses audit dalam waktu yang lebih singkat.

Kondisi tersebut juga terlihat pada salah satu perusahaan yang menjadi sampel penelitian, yaitu PT Agung Semesta Sejahtera Tbk. (TARA). Perusahaan ini memiliki tiga anggota komite audit dengan proporsi komite audit terhadap dewan komisaris sebesar 1,5 sehingga telah memenuhi ketentuan minimum sebagaimana diatur dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015. Meskipun demikian, *Audit Report Lag* perusahaan masih mencapai 151 hari. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan ketentuan mengenai jumlah anggota komite audit belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan yang mampu mempercepat penyelesaian audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* [4], [15], [16], [17], [18]. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit, apabila hanya diprosikan berdasarkan jumlah anggotanya, belum cukup untuk menjelaskan variasi *Audit Report Lag*. Dengan demikian, efektivitas komite audit kemungkinan lebih dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan dibandingkan aspek kuantitatif semata.

3.2.2 Pengaruh *Audit tenure* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki koefisien regresi sebesar -7,491 dan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Hubungan negatif tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa perikatan antara auditor dan perusahaan klien, semakin singkat waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* didukung oleh hasil penelitian ini.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan oleh meningkatnya pemahaman auditor terhadap karakteristik perusahaan seiring bertambahnya masa penugasan. Auditor yang telah menangani klien dalam beberapa periode memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai aktivitas operasional, sistem pengendalian internal, kebijakan akuntansi, serta area yang memiliki risiko salah saji material. Pengetahuan yang terakumulasi tersebut memungkinkan auditor merencanakan prosedur audit secara lebih efektif, sehingga waktu yang diperlukan untuk memahami kondisi perusahaan pada setiap periode pemeriksaan menjadi lebih singkat. Akibatnya, pelaksanaan audit berlangsung lebih efisien dan *Audit Report Lag* dapat diminimalkan.

Temuan ini sejalan dengan *Agency Theory*, yang menjelaskan bahwa auditor independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Hubungan penugasan yang berkesinambungan memungkinkan auditor menjalankan fungsi monitoring secara lebih efektif karena telah memahami karakteristik perusahaan secara memadai. Selama independensi auditor tetap terjaga, akumulasi pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi proses audit, tetapi juga mendukung ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tanpa mengurangi kualitas pemeriksaan yang dilakukan.

Bukti empiris tersebut juga terlihat pada PT Perintis Trinita Properti Tbk. (TRIN). Selama periode pengamatan, perusahaan menunjukkan penurunan *Audit Report Lag* dari 130 hari pada tahun 2020 menjadi 97 hari pada tahun 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan penugasan yang berkelanjutan memungkinkan auditor semakin memahami karakteristik perusahaan, sehingga proses audit dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dibandingkan pada periode-periode awal penugasan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan [19] dan [20], yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Kesamaan hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa akumulasi pengetahuan auditor selama masa perikatan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap efisiensi pelaksanaan audit. Semakin lama auditor menangani perusahaan yang sama, semakin kecil waktu yang dibutuhkan untuk memahami proses bisnis, mengevaluasi sistem pengendalian internal, dan mengidentifikasi area berisiko, sehingga penyelesaian audit dapat dilakukan secara lebih tepat waktu.

3.2.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor memiliki koefisien regresi sebesar 17,775, namun tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa reputasi auditor yang diprosikan berdasarkan afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *Big Four* maupun non-*Big Four* tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa reputasi auditor memengaruhi *Audit Report Lag* tidak memperoleh dukungan empiris.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa afiliasi KAP dengan jaringan *Big Four* tidak secara otomatis menghasilkan penyelesaian audit yang lebih cepat. Meskipun KAP *Big Four* umumnya memiliki sumber daya, pengalaman, dan metodologi audit yang lebih luas, seluruh Kantor Akuntan Publik tetap diwajibkan melaksanakan penugasan audit sesuai dengan Standar Audit (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Oleh karena itu, perbedaan reputasi auditor belum tentu tercermin pada durasi penyelesaian audit.

Secara empiris, lamanya proses audit lebih dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan yang diaudit dibandingkan reputasi auditor itu sendiri. Tingkat kompleksitas transaksi, efektivitas sistem pengendalian internal, kesiapan dokumen audit, serta koordinasi antara manajemen dan auditor merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi waktu penyelesaian audit. Dengan demikian, perusahaan yang menggunakan jasa KAP berafiliasi *Big Four* tidak selalu memiliki *Audit Report Lag* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*Big Four*.

Fenomena tersebut tercermin pada beberapa perusahaan dalam sampel penelitian. PT City Retail Developments Tbk. (NIRO), yang diaudit oleh EY Indonesia, masih mencatat *Audit Report Lag* selama 235 hari pada tahun 2021. Kondisi serupa juga terlihat pada PT Mega Manunggal Property Tbk. (MMLP) yang menggunakan jasa PwC Indonesia dengan *Audit Report Lag* sebesar 214 hari pada tahun 2020. Sebaliknya, PT Puradelta Lestari Tbk. (DMAS), yang diaudit oleh Moore Indonesia, mampu menyelesaikan audit hanya dalam 41 hari pada tahun 2020 maupun 2024. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa durasi penyelesaian audit tidak semata-mata ditentukan oleh reputasi auditor, melainkan juga dipengaruhi oleh karakteristik dan kompleksitas perusahaan yang diaudit.

Temuan penelitian ini sejalan dengan *Agency Theory*, yang menempatkan auditor independen sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Dalam menjalankan fungsi tersebut, seluruh auditor, baik yang berasal dari KAP berafiliasi *Big Four* maupun non-*Big Four*, tetap terikat pada standar profesi, prinsip independensi, dan prosedur audit yang sama. Oleh karena itu, reputasi auditor bukan merupakan faktor utama yang menentukan panjang atau pendeknya *Audit Report Lag*. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag* [1].

3.2.4 Pengaruh Financial Distress terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki koefisien regresi sebesar 45,259 dan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, semakin panjang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa perusahaan yang menghadapi tekanan finansial cenderung memerlukan prosedur audit yang lebih komprehensif dibandingkan perusahaan dengan kondisi keuangan yang relatif stabil.

Meningkatnya durasi penyelesaian audit dapat disebabkan oleh tingginya risiko yang melekat pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Dalam kondisi tersebut, auditor dituntut untuk menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi melalui perluasan prosedur audit, pengumpulan bukti yang lebih memadai, serta evaluasi yang lebih mendalam terhadap berbagai akun yang berpotensi menimbulkan salah saji material. Akibatnya, proses pemeriksaan membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga *Audit Report Lag* cenderung meningkat.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Agency Theory*, yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan berpotensi memperbesar asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Meningkatnya risiko tersebut mendorong auditor untuk melakukan verifikasi secara lebih menyeluruh sebelum memberikan opini atas laporan keuangan. Dengan demikian, waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit menjadi lebih panjang sebagai konsekuensi dari meningkatnya risiko audit. Selain itu, *Signaling Theory* menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* merupakan sinyal negatif (*bad news*) bagi investor dan pelaku pasar karena mencerminkan melemahnya kondisi keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam proses penyusunan dan penyampaian laporan keuangan agar informasi yang disampaikan telah memenuhi prinsip keandalan dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses tersebut, yang disertai dengan pemeriksaan auditor yang lebih mendalam, pada akhirnya turut berkontribusi terhadap meningkatnya *Audit Report Lag*.

Temuan empiris juga didukung oleh fenomena pada salah satu perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian ini, yaitu PT Diamond Citra Properti Indo Tbk (DADA). Perusahaan ini menunjukkan adanya peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dari tahun 2020 hingga 2022, yaitu dari 0,42 menjadi 0,46 dan meningkat kembali menjadi 0,48. Sejalan dengan hal tersebut, *Audit Report Lag* juga mengalami peningkatan dari 63 hari pada tahun 2020 menjadi 117 hari pada tahun 2021 dan kembali meningkat menjadi 135 hari pada tahun 2022. Kondisi ini mencerminkan bahwa peningkatan tingkat utang perusahaan diikuti dengan bertambahnya waktu penyelesaian audit, yang kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya kompleksitas audit serta risiko keuangan yang perlu dianalisis lebih mendalam oleh auditor. Hasil ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan secara konsisten meningkatkan risiko audit dan kompleksitas pemeriksaan [7], [17], [18], [19] .

3.2.5 Peran Financial Distress dalam Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki koefisien regresi sebesar 45,259 dan berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kesulitan keuangan perusahaan diikuti oleh semakin lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit. Dengan demikian, perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan cenderung memiliki *Audit Report Lag* yang lebih panjang dibandingkan perusahaan dengan kondisi keuangan yang relatif stabil.

Secara empiris, hubungan tersebut dapat dijelaskan oleh meningkatnya risiko audit pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kondisi keuangan yang kurang baik mendorong auditor untuk meningkatkan skeptisisme profesional melalui perluasan ruang lingkup pemeriksaan, pelaksanaan prosedur audit tambahan, serta pengumpulan bukti audit yang lebih memadai terhadap akun-akun yang memiliki risiko salah saji material. Bertambahnya prosedur audit tersebut menyebabkan proses pemeriksaan memerlukan waktu yang lebih lama sehingga penyelesaian audit menjadi kurang efisien.

Temuan ini selaras dengan *Agency Theory*, yang menjelaskan bahwa kesulitan keuangan dapat memperbesar asimetri informasi serta meningkatkan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dalam kondisi tersebut, auditor dituntut memperoleh keyakinan yang memadai atas kewajaran laporan keuangan melalui prosedur verifikasi yang lebih mendalam sebelum memberikan opini audit. Peningkatan intensitas pemeriksaan tersebut pada akhirnya berdampak pada bertambahnya durasi penyelesaian audit.

Selain itu, *Signaling Theory* menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan sinyal negatif (*bad news*) yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Oleh karena itu, penyusunan dan penyampaian laporan keuangan dalam kondisi tersebut umumnya memerlukan perhatian yang lebih besar untuk memastikan informasi yang disajikan akurat, andal,

dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bersamaan dengan meningkatnya prosedur audit yang dilakukan auditor, kondisi tersebut berkontribusi terhadap bertambahnya *Audit Report Lag*.

Bukti empiris tersebut juga terlihat pada PT Diamond Citra Properti Tbk. (DADA). Selama periode 2020–2022, perusahaan mengalami peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dari 0,42 menjadi 0,46, kemudian meningkat kembali menjadi 0,48. Pada periode yang sama, *Audit Report Lag* juga bertambah dari 63 hari pada tahun 2020 menjadi 117 hari pada tahun 2021 dan meningkat lagi menjadi 135 hari pada tahun 2022. Pola tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya tekanan keuangan perusahaan diikuti oleh bertambahnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan risiko keuangan mendorong auditor melakukan pemeriksaan yang lebih komprehensif sehingga durasi audit menjadi lebih panjang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag* [7], [17], [18], [19]. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bukti empiris bahwa perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan cenderung memerlukan proses audit yang lebih panjang karena auditor harus meningkatkan prosedur pemeriksaan untuk mengurangi risiko audit dan memperoleh bukti yang memadai sebelum menerbitkan opini audit.

3.2.6 Peran Financial Distress dalam Memoderasi Pengaruh *Audit tenure* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian interaksi antara *audit tenure* dan *financial distress* menghasilkan koefisien sebesar -8,364, namun tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memoderasi hubungan antara *audit tenure* dan *audit report lag*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *financial distress* memperkuat atau memperlemah pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag* tidak memperoleh dukungan empiris.

Secara empiris, hasil tersebut mengindikasikan bahwa manfaat yang diperoleh auditor melalui hubungan penugasan yang berkelanjutan tetap relatif konsisten, terlepas dari kondisi keuangan perusahaan. Pengetahuan auditor mengenai karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, serta proses operasional perusahaan yang diperoleh selama masa perikatan tetap dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan audit, baik pada perusahaan yang mengalami *financial distress* maupun pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih stabil. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak mengubah pengaruh *audit tenure* terhadap efisiensi penyelesaian audit.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui perspektif *Agency Theory*. Meskipun perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang lebih tinggi, auditor tetap berkewajiban mempertahankan independensi, skeptisisme profesional, dan kepatuhan terhadap Standar Audit dalam setiap penugasan. Penentuan luas dan sifat prosedur audit didasarkan pada hasil penilaian risiko yang dilakukan auditor, bukan semata-mata pada lamanya hubungan perikatan dengan klien. Dengan demikian, akumulasi pengalaman auditor yang tercermin dalam *audit tenure* tetap memberikan manfaat yang relatif sama meskipun kondisi keuangan perusahaan berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag* bersifat stabil dan tidak bergantung pada tingkat *financial distress* perusahaan. Dengan kata lain, pengalaman auditor yang diperoleh selama masa perikatan tetap berkontribusi terhadap efisiensi proses audit tanpa dipengaruhi oleh kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

3.2.7 Peran Financial Distress dalam Memoderasi Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian interaksi antara reputasi auditor dan *financial distress* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara reputasi auditor dan *audit report lag*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *financial distress* memperkuat atau memperlemah pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag* tidak didukung oleh hasil penelitian ini.

Secara empiris, hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak mengubah pengaruh reputasi auditor terhadap durasi penyelesaian audit. Baik Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan jaringan *Big Four* maupun KAP non-*Big Four* tetap melaksanakan penugasan audit berdasarkan Standar Audit (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Oleh karena itu, perbedaan reputasi auditor tidak serta-merta menyebabkan perbedaan waktu penyelesaian audit, meskipun perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif *Agency Theory*. Dalam kondisi perusahaan menghadapi tekanan keuangan, auditor tetap berkewajiban mempertahankan independensi, skeptisisme profesional, serta melaksanakan prosedur audit sesuai dengan hasil penilaian risiko. Penentuan sifat, waktu, dan luas prosedur audit didasarkan pada karakteristik risiko yang ditemukan selama proses pemeriksaan, bukan pada reputasi Kantor Akuntan Publik maupun kondisi keuangan klien semata. Dengan demikian, *financial distress* tidak mengubah hubungan antara reputasi auditor dan *audit report lag*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan auditor terhadap standar profesi memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan reputasi auditor dalam menentukan lamanya penyelesaian audit. Dengan kata lain, baik KAP yang berafiliasi dengan jaringan *Big Four* maupun KAP non-*Big Four* tetap dituntut untuk menerapkan prosedur audit sesuai standar yang berlaku, sehingga kondisi *financial distress* tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh komite audit, *audit tenure*, dan reputasi auditor terhadap *audit report lag*, serta mengevaluasi peran *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* dengan arah hubungan negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin panjang hubungan penugasan antara auditor dan perusahaan, semakin tinggi efisiensi proses audit sehingga waktu penyelesaian audit menjadi lebih singkat. Sebaliknya, komite audit dan reputasi auditor tidak terbukti memengaruhi *audit report lag*. Penelitian ini juga menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, yang menunjukkan bahwa meningkatnya tekanan keuangan perusahaan cenderung memperpanjang proses penyelesaian audit. Namun demikian, *financial distress* tidak terbukti memoderasi hubungan antara komite audit, *audit tenure*, maupun reputasi auditor dengan *audit report lag*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengalaman auditor yang tercermin dalam *audit tenure* lebih berperan dalam meningkatkan efisiensi penyelesaian audit dibandingkan karakteristik tata kelola yang diprosikan melalui komite audit maupun reputasi auditor. Di sisi lain, tekanan keuangan perusahaan terbukti menjadi faktor yang berkontribusi terhadap bertambahnya durasi pelaksanaan audit, sehingga pengelolaan kondisi keuangan perusahaan tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk mendukung ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi perusahaan, regulator, dan auditor. Bagi perusahaan, menjaga hubungan profesional yang berkesinambungan dengan auditor eksternal, tanpa mengabaikan ketentuan rotasi auditor yang berlaku, dapat mendukung efisiensi pelaksanaan audit. Selain itu, pengelolaan struktur permodalan dan risiko keuangan perlu diperkuat agar tekanan keuangan perusahaan dapat diminimalkan sehingga potensi keterlambatan penyelesaian audit dapat dikurangi. Bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memperkuat mekanisme pengawasan terhadap perusahaan yang menunjukkan indikasi tekanan keuangan, misalnya melalui pengembangan sistem peringatan dini (*early warning system*) untuk mengantisipasi keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya mencakup perusahaan sektor *property* dan *real estate*, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sektor industri lainnya. Kedua, *financial distress* merupakan satu-satunya variabel moderasi yang digunakan, sehingga kemungkinan adanya faktor lain yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dan *audit report lag* belum sepenuhnya terungkap.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel dengan melibatkan berbagai sektor industri serta menggunakan periode observasi yang lebih panjang agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian mendatang dapat mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi lain, seperti kualitas audit, kompleksitas perusahaan, mekanisme *corporate governance*, maupun efektivitas pengendalian internal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan *audit report lag*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan kepada Universitas Pamulang atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah menunjang pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik dalam bentuk masukan, diskusi ilmiah, maupun dukungan selama proses penelitian dan penyusunan naskah hingga artikel ini dapat diselesaikan.

REFERENCES

- [1] D. Sartika and C. Cheisviyanny, "Pengaruh ukuran perusahaan, komite audit dan gender komite audit terhadap *Audit Report Lag*," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol. 7, no. 1, pp. 126–139, 2025.
- [2] "PT Bursa Efek Indonesia." Accessed: Jun. 17, 2026. [Online]. Available: <https://www.idx.co.id/id>
- [3] D. Purwasih, "Pengaruh Umur Perusahaan Dan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* Dengan Reputasi Kap Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)," *Jurnal Nusa Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, Pp. 324–343, 2024.
- [4] Y. P. Zahra And D. F. Handayani, "Pengaruh Komite Audit, Profitabilitas, Dan Karakteristik Auditor Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Sektor Energi," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 7, No. 2, Pp. 483–497, 2025.
- [5] A. C. Rochmah, F. Nuraini, And S. Soedjono, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Opini Auditor Terhadap *Audit Report Lag*," *Jca (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, Vol. 4, No. 1, Pp. 54–68, 2023.
- [6] D. F. Ulfah, M. Muhsin, And H. Noviarty, "Pengaruh Komite Audit Dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay Dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik Sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Penelitian Inovatif*, Vol. 4, No. 3, Pp. 801–816, 2024.
- [7] E. Rahkmawati, "Pengaruh Opini Audit, Financial Distress Dan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 1, No. 4, Pp. 385–398, 2023.
- [8] K. Foster, W. Julianto, And A. Setiawan, "Pengaruh Ukuran Kap, Audit Tenure Dan Audit Fee Terhadap Audit Delay," In *Prosiding Biema (Business Management, Economic, And Accounting National Seminar)*, 2021, Pp. 1241–1254.
- [9] E. R. A. S. Sianturi, J. Pakpahan, And J. Sidharta, "Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Dan Profitabilitas, Terhadap Audit Delay Dengan Opini Audit Sebagai Variabel Moderasi:(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub-Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)," *Journal Sustainable Accounting And Disclosure*, Vol. 2, No. 1, Pp. 1–21, 2026.
- [10] D. A. Susesti And E. T. Wahyuningtyas, "Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Audit Delay," *E-Jurnal Kewirausahaan*, Vol. 4, No. 2, Pp. 51–57, 2021.
- [11] P. Rahayu, S. N. Khikmah, And V. S. Dewi, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Kap Dan Financial Distress Terhadap *Audit Report Lag*," In *Ummagelang Conference Series*, 2021, Pp. 467–486.
- [12] N. M. Sunarsih, I. A. B. Munidewi, And N. K. M. Masdiari, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*," *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, Vol. 13, No. 1, Pp. 1–13, 2021.
- [13] W. Mutiara And P. K. Diandra, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Kap, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay," *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 9, No. 1, Pp. 73–85, 2026.
- [14] B. Brenda, T. Setiawan, And I. D. Bimo, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Audit Report Lag* Pada Sektor Consumer Cyclical," *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, Vol. 8, No. 2, Pp. 1505–1515, 2025.
- [15] D. K. Indrastuti, "An Examination Of *Audit Report Lag*: Company Size As Moderating Variable," *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 12, No. 2, Pp. 250–268, 2022.
- [16] E. Rahkmawati, "Pengaruh Opini Audit, Financial Distress Dan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 1, No. 4, Pp. 385–398, 2023.

- [17] W. Sapitri And E. Syofyan, "Pengaruh Ukuran Kap, Peran Komite Audit Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 6, No. 4, Pp. 1461–1472, 2024.
- [18] Z. Rosharlianti And E. L. N. Hanifah, "Peran Spesialisasi Auditor Dalam Memoderasi Financial Distress Dan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*," *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, Vol. 4, No. 1, Pp. 73–86, 2023.
- [19] I. N. Laely, "Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Total Aset, Dan Umur Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Periode 2016-2020)," *Ebistek: Ekonomika, Bisnis Dan Teknologi*, Vol. 3, 2022.
- [20] Z. Rosharlianti And E. L. N. Hanifah, "Peran Spesialisasi Auditor Dalam Memoderasi Financial Distress Dan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*," *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, Vol. 4, No. 1, P. 73, Jul. 2023, Doi: 10.24853/Jago.4.1.73-86.
- [21] E. Rahkmawati, "Pengaruh Opini Audit, Financial Disstres Dan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 1, No. 4, Pp. 385–398, 2023, Doi: 10.61722/Jiem.V1i4.41.
- [22] W. Sapitri And E. Syofyan, "Pengaruh Ukuran Kap, Peran Komite Audit Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 6, No. 4, Pp. 1461–1472, 2024.